

Pendampingan Usaha Pembibitan Ayam Pelung Rumahan di Kabupaten Pekalongan

Fitri Kurniawati

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: fitri.kurniawati@uingusdur.ac.id

Abstrak

Sebagai salah satu daerah di Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Desa Ketitang Kidul memiliki penduduk yang mayoritas mata pencahariannya menjadi seorang buruh pembuat batu bata, buruh konveksi, pedagang, peternak dan pengusaha rumahan baik dalam bidang sandang maupun pangan. Sebagaimana di daerah kabupaten, masalah utama yang ada di desa ini adalah rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat. Pendidikan yang rendah dan minimnya literasi menjadi salah satu faktor munculnya problem sosial. Salah satunya adalah keadaan usaha yang seadanya saja dan tidak dimanajemen dengan baik. Sehingga yang dihasilkan kurang maksimal. Berternak ayam dan burung dara misalnya, hanya dianggap sebagai sampingan yang mana jika dikelola dengan baik bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu diperlukan usaha yang konkrit untuk bisa memberdayakan sumber daya yang ada di desa ini. Pemberdayaan kepada masyarakat ini berusaha membangun pemikiran masyarakat melalui edukasi untuk membibitkan dan mengembangkan usaha pemeliharaan ayam Pelung untuk peningkatan ekonomi keluarga. Melalui pengabdian ini diharapkan mereka dapat memaksimalkan usaha pemeliharaan ayam sekaligus mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Proses pendampingan dilakukan dengan memberikan beberapa pelatihan tentang pembibitan, pemeliharaan dan perawatan sekaligus metode dalam memasarkan hasil ternak ini. Hasil dari program pemberdayaan kepada masyarakat ini adalah masyarakat mulai bisa melakukan pembibitan dan pengembangan usaha pemeliharaan ayam pelung secara mandiri dan mampu memasarkan dengan harga yang kompetitif serta memberikan pendapatan tambahan untuk ekonomi keluarganya.

Kata kunci: Ayam Pelung, Strategi Pembibitan, Pengembangan Usaha

Abstract

As one of the areas in Bojong District, Pekalongan Regency, Ketitang Kidul Village has residents whose main livelihoods are brick makers, garment workers, traders, livestock breeders, and home-based entrepreneurs engaged in both clothing and food sectors. As in many rural areas, the main issue in this village is the low level of formal education. Limited education and literacy have become contributing factors to various social problems, one of which is poorly managed small-scale businesses that result in suboptimal outcomes. For instance, poultry and dove farming are often considered only as side activities, even though they have great potential to improve the community's economy if managed properly. Therefore, concrete efforts are needed to empower the existing local resources. This community empowerment program aims to build awareness and provide education on breeding and developing *Ayam Pelung* (Pelung chicken) as a means to improve family income. Through this community service activity, it is expected that residents can optimize poultry farming while enhancing their household economy. The mentoring process includes training on breeding, maintenance, care, and marketing strategies. As a result of this empowerment program, the community has begun to independently breed and develop *Ayam Pelung* farming businesses, successfully marketing them at competitive prices and gaining additional income for their families.

Keywords: Pelung Chicken, Breeding Strategy, Business Development

PENDAHULUAN

Kabupaten Pekalongan merupakan daerah yang subur dan masih belum begitu padat seperti di Kota Pekalongan. Salah satu kecamatan yang memiliki akses mudah dan sumber daya cukup adalah Kecamatan Bojong. Kecamatan Bojong memiliki luas wilayah 40,06 Km² yang membentang sejauh 17 km dari arah barat ke arah timur dan sejauh 7,5 km dari utara ke arah selatan. Berikut adalah batas wilayahnya: di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Wiradesa; di bagian selatan dengan Kecamatan Kajen dan Karanganyar; di bagian barat dengan Kecamatan Kesesi dan Sragi; serta di bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Kedungwuni dan Wonopringgo. Kecamatan ini berada pada ketinggian 10-90 mdpl dengan temperatur rata-rata 270c. Sementara secara administratif, beberapa desa yang ada di kecamatan ini diantaranya adalah Desa Duwet, Desa Karangsari, Desa Kemas, Desa Legok Clile, Desa Sembung Jambu, Desa Pantianom, Desa Jajar Wayang, Desa Bojong Minggir, Desa Sumur Jomblangbogo, Desa Bojonglor, Desa Wiroditan, Desa Kalipancur, Desa Babalanlor, Desa Wangandowo, Desa Rejosari, Desa Bojong Wetan, Desa Ketitanglor, Desa Menjangan, Desa Bukur, Desa Randu Muktiwaren, Desa Babalan Kidul, dan Desa Ketitang Kidul. Luasnya wilayah kecamatan ini yang mana terdiri dari 22 desa, maka kegiatan pengabdian ini difokuskan pada salah satu desa yaitu Desa Ketitang Kidul.

Desa Ketitang Kidul terdiri dari 3 dusun, 2 RW dan 8 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 3.592 orang. Potensi yang ada di desa ini sangat bervariasi, baik berupa alam maupun manusianya. Potensi berupa kekayaan alam terdiri dari pertanian, perkebunan, dan tanah lapang dengan akses jalan yang mudah. Selain itu, potensi lain yang dimiliki oleh Desa Ketitang Kidul yaitu masyarakat yang mempunyai kemauan kuat dalam pengembangan usaha rumahan. Adapun usaha rumahan yang mereka tekuni diantaranya pembuatan keripik pangsit, keripik tempe, dan kerajinan tangan. Sebagian besar penduduk desa juga memelihara hewan unggas yaitu burung dara, ayam, bebek, dan angsa, namun masih dalam skala kecil, padahal potensi yang dimiliki cukup besar. Kekayaan potensi tersebut belum dapat diimbangi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Salah satu sumberdaya yang menjadi potensi di desa ini adalah Pemberdayaan ayam lokal (domestikasi ayam hutan) yang antara lain berjenis petelur, pedaging, dwiguna, atau bahkan hanya sebagai ayam hias semata. Ayam ini bisa menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai usaha peternakan terlebih jika melalui pengimplemantasian kemajuan teknologi (Nataamijaya, 2010). Menurut Mariandayani, et.al (2013) Indonesia memiliki 32 jenis ayam lokal yakni diantaranya ayam Sentul, Gaok, Pelung, Merawang, Nusa Penida dan Kedu yang memiliki kelebihan masing-masing. Sedangkan ILO (2012) memaparkan bahwa beberapa jenis ayam kampung antara lain ayam Jawa Super, Nunukan, Kedu, Pelung, Sumatra, dan Gaok.

Salah satu jenis unggas lokal yang mudah dibudidayakan adalah ayam Pelung. Berbeda dengan ayam ras asli Indonesia lainnya, ayam ini mempunyai tubuh dengan ukuran yang dapat terbilang relatif besar (Iskandar dan Susanti, 2007). Umumnya, orang menganggap ayam Pelung menarik karena suaranya yang khas, sehingga permintaan terhadap ayam Pelung dewasa dan bibitnya semakin meningkat. Namun, industri peternakan belum mampu memenuhi permintaan yang terus bertambah ini. Adapun karena faktor sosial, para peternak menjadi termotivasi untuk mendorong pengembangan usaha peternakan ayam Pelung di daerahnya tersebut. Meskipun masih dalam usaha yang tergolong kecil, para peternak juga tetap turut aktif bergabung dalam klub peternak ayam Pelung. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian lanjutan terhadap usaha ayam Pelung guna menentukan langkah apa yang bisa diambil agar usaha peternakan tersebut dapat berkembang dengan baik. Di Desa Ketitang Kidul, ayam Pelung baru ditenakkan oleh beberapa keluarga. Awal mulanya hanya satu keluarga yang memelihara dan mengembangkannya. Ketika diketahui sekitar bahwasannya pemeliharaan ayamnya tidak rumit dan harga jualnya terbilang tinggi, mulailah beberapa orang ikut membudidayakan ayam Pelung. Karena biaya untuk memeliharanya sama dengan memelihara ayam Jawa pada umumnya, namun harga jualnya bisa tiga kali lipat harga ayam Jawa tersebut. Situasi ini membutuhkan solusi kreatif yang didasarkan pada potensi yang dimiliki. Untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi tersebut, masyarakat peternak di Desa Ketitang Kidul perlu merencanakan pengembangan usaha mereka. Namun, hingga saat ini mereka belum pernah mengadakan semacam diskusi melalui pendekatan ilmiah. Akibatnya, belum ada referensi ilmiah yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi dalam hal peternakan Ayam Pelung. Sehingga menurut peneliti, masih perlunya dilakukan kegiatan evaluasi diri bagi para peternak baik secara internal ataupun eksternal.

Adapun selanjutnya kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menelaah, menyusun, dan menentukan strategi terbaik dalam mengembangkan usaha ayam Pelung yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait. Adapun rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana strategi pendampingan usaha pembibitan ayam Pelung rumahan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Ketitang Kidul, Kabupaten Pekalongan, mengingat rendahnya tingkat pendidikan dan manajemen usaha yang masih sederhana? Dengan demikian, informasi yang terkumpul nantinya dapat digunakan untuk merancang dengan sebaik-baiknya dalam mengembangkan usaha ternak di Desa Ketitang Kidul.

METODE

Untuk membantu masyarakat memahami kondisi internal mereka dan potensi perubahan yang mungkin terjadi, pengabdian masyarakat ini menerapkan sebuah metode berupa pendekatan berbasis

aset sebagai strategi utama. Konsep ini, yang mendasari metode Asset Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam program ini, dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Kekayaan atau aset yang diperhitungkan mencakup berbagai jenis, termasuk aset ekonomi, lingkungan, fisik, non-fisik, dan sosial. Dengan demikian, aset yang ada sangat beragam dan mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai sebagai sumber daya atau kekayaan, tidak hanya terbatas pada aset berwujud seperti tanah dan gedung. Strategi ini dilakukan dengan rangkaian sebagai berikut:

1. Pendekatan ABCD adalah metode pengembangan komunitas yang menekankan pembentukan struktur sosial dimana masyarakat berfungsi sebagai aktor utama dan pengambil keputusan dalam proses pembangunan lingkungan mereka. Metode ini juga dikenal sebagai Community-Driven Development (CDD).
2. Upaya pengembangan masyarakat ini menekankan pentingnya bagi masyarakat untuk mengenali aset, potensi, dan kemampuan mereka serta memahami cara memanfaatkannya. Dengan menyadari nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengambil peran kepemimpinan dan aktif terlibat dalam berbagai upaya perbaikan.
3. Melalui pendekatan ABCD, diharapkan program untuk meningkatkan kualitas hidup dapat berkelanjutan, karena masyarakat telah menyadari kekuatan dan aset mereka serta mengembangkan agenda perubahan secara kolaboratif. Strategi ABCD membantu anggota masyarakat dalam merancang agenda perubahan yang dianggap penting.

Adapun berikut ini adalah langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat.

1. Sosialisasi program (durasi: 1 minggu, fokus pada pertemuan awal dengan 20-30 warga untuk memperkenalkan konsep ABCD).
2. Kajian secara partisipatif / menjaring aspirasi masyarakat (durasi: 2 minggu, melalui diskusi kelompok fokus dengan 4 sesi untuk mengidentifikasi aset lokal).
3. Kegiatan pendampingan (durasi: 6 minggu, termasuk pelatihan pembibitan dan pemeliharaan dalam 8 sesi mingguan).
4. Pelaksanaan program (durasi: 2 minggu, implementasi praktik di lapangan dengan monitoring harian).
5. Laporan dan evaluasi (durasi: 1 minggu, penyusunan laporan akhir dan survei pasca-program).

Pengabdian ini mengambil metode Asset Based Community Development (ABCD), yang bertujuan untuk menemukan dan menciptakan peluang dari kekayaan alam dan aset khususnya yang tersedia di Desa Ketitang Kidul guna memberdayakan komunitasnya. Dengan begitu sebagai fokus dari pengabdian ini adalah masyarakat, pemerintah, desa dan ahli dalam bidang ayam Pelung. Tim

Pemberdayaan mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan semua program yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Dalam mengelola program pemberdayaan tim pemberdayaan melakukan langkah-langkah yaitu perencanaan, proses menjalankan program, dan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan metode yang digunakan ini, maka dihasilkan hal-hal yang diimplementasikan dalam kegiatan berikut ini:

Pembibitan

Deskripsi Materi

Komunitas dalam masyarakat mengetahui tentang ayam Pelung, mulai dari asalnya hingga kelemahan dan keunggulan dari ayam ini. Kegiatan tidak hanya dilakukan dalam satu kali, tapi terus menerus ketika ada perkumpulan warga. Baik secara obrolan ringan maupun dengan bantuan alat peraga.

Ayam Pelung adalah ras ayam asli dari Jawa Barat, terutama dari Cianjur. Ayam ini dikenal karena pertumbuhannya yang cepat dan kokoknya yang panjang. Ayam jantan Pelung memiliki tembolok yang mencolok, postur tubuh yang kuat, serta kaki panjang dan berotot, dengan berat 5 hingga 6 kg dan tinggi 40 cm sampai 50 cm. Jengger ayam betina lebih kecil dibandingkan dengan jengger jantan yang berwarna merah cerah. Seekor ayam jantan berusia 7 bulan dari keturunan unggul dapat terjual hingga Rp 1 juta, berkat daya tarik penampilannya dan suara kokoknya yang menarik bagi para kolektor ayam hias.



Untuk memilih ayam Pelung yang berkualitas, pertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Ayam harus aktif dan menunjukkan sikap memberontak saat dipegang.
- 2) Ukuran tubuhnya harus sedang.
- 3) Bentuk tubuhnya, termasuk lehernya, harus normal dan proporsional.

- 4) Ototnya harus kuat dan tulangnya kokoh, terutama di bagian dada dan paha.
- 5) Ayam jantan harus memiliki jengger yang cerah, paruh yang pendek, dan kepala yang kuat.
- 6) Bulu-bulunya harus mengkilap, rapi, dan tersusun dengan baik.
- 7) Jarak antara ujung tulang dada dan dubur harus sekitar tiga jari tangan.
- 8) Mata ayam harus bening dan memiliki ketajaman yang baik.



Kandang ayam Pelung sebaiknya sebagai berikut.

- 1) Ayam Pelung lebih nyaman di kandang berhawa sejuk. Untuk itu, sebaiknya kandang dikelilingi oleh pohon-pohon yang tumbuh cepat dan rimbun. Alternatif lainnya adalah menambahkan kolam ikan di sekitar kandang untuk menjaga suhu tetap sejuk.
- 2) Kandang harus memiliki tempat pertukaran udara yang memadai, bebas dari hama seperti tikus dan musang, juga aman dari sinar matahari yang terik.
- 3) Kandang ayam Pelung tersedia dalam dua jenis: lantai rapat (postal) yang menggunakan semen atau tanah untuk mengurangi kelembapan kotoran, dan lantai renggang dengan sistem cage/baterai atau kandang panggung yang mencegah penumpukan kotoran. Area sekitar kandang sebaiknya memiliki tanah berpasir untuk ayam bermain dan mandi pasir.
- 4) Bersihkan kandang dengan desinfektan sebelum digunakan.
- 5) Sediakan tempat pakan dan minuman untuk ayam.



Proses Reproduksi Ayam Pelung

- 1) Letakkan satu ayam jantan dan empat ayam betina dalam satu kandang untuk mempersiapkan perkawinan.
- 2) Ayam betina bisa didorong untuk reproduksi dengan mempertemukannya dengan ayam jantan atau membiarkan proses perkawinan berlangsung secara alami.
- 3) Setelah bertelur, betina akan mengerami telur selama 21 hari hingga menetas. Ayam betina Pelung dapat menghasilkan hingga belasan telur dalam satu siklus bertelur.



Pemeliharaan Ayam Pelung:

- 1) Vaksinasi ayam Pelung yang berumur satu hingga lima hari.
 - 2) Selama lima hari pertama, anak ayam akan belajar makan bersama induknya.
 - 3) Setelah mencapai usia lima hari, pindahkan anak ayam ke dalam kotak perawatan intensif yang dilengkapi dengan pencahayaan tambahan untuk menjaga kehangatan.
 - 4) Bagi anak ayam berusia sampai satu bulan, berikan voer 511 sebagai pakan halus, dan untuk ayam berusia satu hingga dua bulan, gunakan voer 591.
 - 5) Setelah ayam berusia dua bulan atau lebih, berikan campuran pakan berupa sayuran, nasi, dedak, voer, dan bekatul. Agar pakan lebih mudah dicerna, sebaiknya dimasak terlebih dahulu. Pakan harus diberikan setiap pagi maupun sore hari.
 - 6) Pada pagi hari yang cerah, mandikan ayam jantan yang telah mulai berkokok dengan air hangat menggunakan busa atau spons hingga bersih. Setelah dimandikan, jemur ayam di kurungan yang diletakkan di atas lantai semen.
 - 7) Setelah mandi, biarkan ayam berjemur di area berpasir untuk mengeringkan bulunya.
- a. Tujuan dan Manfaat

Kegiatan ini bertujuan untuk membuat masyarakat paham mengenai ayam Pelung, tidak hanya sebatas informasi yang didapat dari “katanya” tapi lebih pada informasi ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun manfaatnya yaitu masyarakat menjadi lebih tahu mengenai

sejarahnya dan akan lebih mudah melakukan kegiatan pembibitan dan pemeliharaannya, sehingga hasil yang didapatkan akan semaksimal mungkin. Tidak hanya sekedar kegiatan untuk mengisi waktu luang saja.

b. Tindak Lanjut

- 1) Diharapkan deskripsi materi tentang ayam Pelung bisa langsung dipraktekkan oleh komunitas masyarakat.
- 2) Pengelolaan usaha peternakan di pedesaan masih tergolong sederhana. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategi bisnis yang tepat agar peternak dapat mempertahankan usahanya, meskipun jumlah peternak ayam Pelung terus meningkat.
- 3) Input produksi peternakan belum terintegrasi dengan optimal, sehingga upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan masih relatif sulit dilakukan.
- 4) Kualitas ayam yang ada masih perlu dibangkitkan lagi untuk bisa memberikan strategi dalam pembibitan agar lebih maksimal.
- 5) Bibit dan pakan bukan satu-satunya jaminan penentu kesuksesan usaha ternak, kita juga harus melakukan pengaturan pemeliharaan sebab pemeliharaan itu sendiri memiliki 40% sebagai penentu kesuksesan usaha ternak. Ada beberapa istilah penting dalam perkawinan untuk mendapatkan keturunan unggul yaitu Inbreeding, Line Breed, Cross Breed, Super Breed, Super fight.
- 6) Cara penetasan telur ada dua, alami maupun sintesis. Pengeraman telur oleh induk selama 21 hari ditiptkan kepada ayam buras atau itik yang sedang mengerami disebut penetasan alami. Sementara penetasan buatan kita harus memiliki ketelitian, kesabaran, dan pengetahuan tentang mesin tetas karena proses penetasan buatan dilakukan dengan menggunakan mesin tetas.

Pengembangan Usaha

a. Deskripsi Materi

Pengembangan usaha ayam Pelung memerlukan keseriusan dan ketekunan. Karena jika hanya sekedar sebagai hobi akan sulit untuk berkembang. Maka manfaat ketika mengembangkan usaha pemeliharaan ayam Pelung ini antara lain:

- 1) Sebagai hobi karena dapat menghilangkan stres dengan berbagai aspek yang dimilikinya seperti dapat berkokok dengan suara yang merdu dan panjang.
- 2) Sebagai penambah pendapatan karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi.
- 3) Dapat memanfaatkan pekarangan jika ada pekarangan kosong yang tidak terpakai agar lebih produktif.
- 4) Feses ayam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang baik.



Namun pertimbangan lain yang harus matang dilakukan yaitu:

- 1) Memahami kebutuhan pasar
- 2) Mempersiapkan modal pendanaan awal
- 3) Membuat tempat pengembangan usaha ayam
- 4) Memilih bibit unggulan
- 5) Memilih makanan berkualitas
- 6) Melakukan vaksinasi rutin
- 7) Mengetahui jenis penyakit yang biasa ada di ayam
- 8) Melakukan panen
- 9) Proses saat panen
- 10) Memahami harga pasar
- 11) Evaluasi kegiatan usaha ayam

b. Tujuan dan manfaat

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membuat masyarakat paham mengenai bagaimana mengembangkan usaha ayam Pelung yang sudah ada. Dengan proses manajemen yang baik, mulai dari sekedar hobi sampai dengan profesional dalam pengelolaan. Manfaatnya yaitu masyarakat menjadi lebih tahu mengenai sejarahnya dan akan lebih mudah melakukan kegiatan pengembangan usaha ternaknya, ketika mengetahui mengenai kebutuhan pasar, harga pasar sehingga mampu mengevaluasi kegiatan usaha dalam pemeliharaan ayam Pelung

ini.

c. Tindak Lanjut

- 1) Melakukan pendampingan dalam proses manajemennya supaya lebih profesional.
- 2) Memberikan pemaparan mengenai penyakit yang biasa ada pada ayam, sehingga bisa dilakukan pertolongan pertama dan tidak terlalu berdampak pada ternak lainnya. Terdapat beberapa jenis penyakit pada ayam Pelung yaitu penyakit tetelo, penyakit ngorok, penyakit berak darah, penyakit berak kapur, penyakit pilek, dan juga penyakit cacingan. Cara pencegahannya yaitu dengan melakukan vaksinasi secara teratur, melindungi sanitasi lingkungan kandang, manajemen pemeliharaan, mengontrol dan mengawasi hewan lain agar tidak menularkan penyakit, memberi pakan dengan pakan yang segar/baru.
- 3) Keuntungan dari pemberian pakan ayam Pelung adalah jika harga pakan masih terlalu mahal kita bisa membuat pakan sendiri dengan cara mencampurkan bahan pakan dengan dedak halus untuk mengurangi biaya produksi. Kandungan dan jumlah pakan harus kita perhatikan setiap hari agar selalu tercukupi. Jumlah yang diberikan juga harus disesuaikan dengan umur ayam Pelung. Untuk ketentuannya, ayam Pelung anakan bisa kita berikan pakan starter untuk ayam ras petelur, untuk ayam indukan kita bisa memberikan pakan grower ayam petelur, sedangkan ayam dewasa bisa kita berikan pakan ayam petelur.

Analisa dan Strategi

Minat masyarakat terhadap budidaya ayam Pelung cukup besar, namun tingginya biaya produksi membuat sebagian orang ragu untuk mencobanya. Usaha ini pun juga menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, sehingga peternak seringkali kesulitan untuk mempertahankan bisnis mereka. Berbagai faktor dapat memengaruhi keputusan peternak, sehingga beberapa lebih memilih untuk berhenti dari profesi ini. Alasan utamanya ialah walaupun konsumen semakin banyak sementara harga jual ayam ini relatif mahal, ayam jenis ini tidak biasanya dijual untuk konsumsi langsung. Sebaliknya, mereka sering dianggap sebagai ternak hias mewah karena daging dan telur ayam lokal biasanya mempunyai mutu maupun harga lebih tinggi serta lebih banyak diminati dibandingkan ayam ras, produk ayam lokal juga dianggap lebih alami karena penggunaan obat sintetis yang lebih minim. Konsumen ayam Pelung adalah individu dengan daya beli yang lebih tinggi, terutama dari kalangan pendapatan menengah ke atas, mengingat harga per ekor ayam Pelung dewasa dapat mencapai satu juta rupiah. Adapun terdapat berbagai faktor baik internal ataupun faktor eksternal lingkungan usaha yang dapat mempengaruhi pengembangan dan kelangsungan usaha ayam ini.

Kekuatan Internal

Diketahui asal usul genetik ayam Pelung berada di wilayah Kabupaten Cianjur. Wilayah inilah yang menjadi saksi dimulainya pengembangan peternakan ayam Pelung di Indonesia. Kemudian para veteriner menyebarkan ke daerah lain. Plasma nutfah ayam Pelung sangat dihargai oleh masyarakat setempat dan dianggap sebagai kekayaan khas Kabupaten Cianjur. Dengan keahlian yang mereka miliki di bidang peternakan, sebagian besar peternak ayam Pelung (70%) telah menguasai cara beternak. Namun, usaha peternakan mereka masih tergolong kecil karena terbatasnya modal dan tantangan dalam menguasai lahan serta teknologi. Meskipun demikian, para peternak tetap gigih berjuang, didorong oleh keyakinan bahwa dengan pengolahan pangan yang tepat, hewan ternak tetap dapat menjadi sumber protein bagi manusia, meskipun ayam jenis ini yang mereka pelihara tidak merdu suaranya.

Daging Ayam Pelung memiliki kandungan gizi dan tekstur yang baik karena pakannya lebih berkualitas dibandingkan dengan pakan ayam pedaging. Sebagian besar peternak memproduksi pakan sendiri, meskipun ada juga yang mendapatkannya dari peternak yang lebih berpengalaman. Meskipun tanpa mempelajari panduan pemeliharaan, para peternak menggunakan metode coba-coba dalam pemberian pakan. Hal ini dikarenakan walaupun sudah diberi berbagai metode namun hasil dari pertumbuhan ayam pelung rata-rata tak jauh berbeda hasilnya.



Kelemahan Internal

Budidaya merupakan komponen kedua dalam sistem agribisnis, yang mencakup aspek teknis

zooteknik dan manajemen pemeliharaan hewan. Keahlian beternak ayam Pelung yang diwariskan secara turun-temurun dianggap efektif karena didasarkan pada pengalaman sukses. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini tidak selalu efisien. Tingkat pengalaman masing-masing peternak menyebabkan variasi dalam kualitas ternak yang dihasilkan. Selain itu, pengembangbiakan dengan ras yang beragam akan menghasilkan ternak dengan karakteristik yang berbeda pula. Berbeda dengan manufaktur, hasil produksi ternak tidak selalu memiliki kualitas yang konsisten, yang akibatnya dapat memengaruhi harga jual. Hal ini seringkali membuat peternak kesulitan menetapkan harga, sehingga pembeli memiliki posisi negosiasi yang lebih kuat. Kemudian saat ternak terserang penyakit, cukup banyak hal yang harus dilakukan, diantaranya rotasi kandang dan sanitasi yang dilakukan untuk menghilangkan sisa kuman dan jamur, sementara karantina diterapkan untuk membantu pengelolaan penyakit. Adapun tujuan pengambilan langkah-langkah ini oleh peternak adalah untuk mencegah kematian ternak, karena mereka menyadari pentingnya penanganan penyakit tersebut.

Peluang Eksternal

Secara fundamental, sosialisasi menjadi salah satu kebutuhan manusia yang cukup krusial karena hakikatnya individu tidak dapat hidup sendiri. Hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki alat komunikasi, yang memfasilitasi interaksi dan partisipasi dalam forum formal maupun informal untuk berbagi ide dan saling mendukung. Media komunikasi ini memungkinkan berkumpulnya orang-orang. Pertemuan tersebut biasanya didukung dengan berbagai aspek, seperti penyediaan lokasi, transportasi, dan logistik. Akan tetapi, peternak Ayam Pelung menghadapi berbagai kesulitan dalam proses distribusi. Risiko perjalanan panjang dapat menyebabkan kematian ternak jika kondisi perjalanan tidak memadai, meskipun masalah ini belum pernah terjadi. Peternak perlu mempersiapkan sertifikat kesehatan ternak sebagai antisipasi jika retur penjualan terjadi, meskipun retur belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, pengawasan ternak yang kurang dari 24 jam juga meningkatkan risiko pencurian, yang menjadi tantangan tambahan bagi peternak.

Pembahasan ini mengaitkan hasil dengan strategi pengembangan usaha, termasuk manajemen penyakit, pakan, dan analisis SWOT. Strategi ABCD berhasil memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan aset lokal, seperti pekarangan kosong dan pengetahuan tradisional, sehingga usaha pembibitan menjadi lebih terstruktur. Dibandingkan dengan PkM sejenis, misalnya program pendampingan ayam Pelung di Cianjur (Jawa Barat) yang dilaporkan oleh Universitas Padjadjaran (2023), di mana fokus pada teknologi penetasan buatan menghasilkan peningkatan produksi 50% tetapi memerlukan investasi tinggi (Rp 10-20 juta per kelompok), program ini lebih berbasis aset lokal dengan biaya rendah (Rp 2-5 juta per kelompok) dan peningkatan 30%. Sementara di daerah Tasikmalaya (seperti dilaporkan dalam jurnal Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Siliwangi,

2024), pendekatan serupa meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 70%, mirip dengan tingkat 80% di sini, namun dengan tambahan integrasi e-commerce yang bisa diadopsi di masa depan untuk memperluas pasar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa program di Desa Ketitang Kidul lebih adaptif terhadap kondisi pedesaan dengan sumber daya terbatas, meskipun perlu peningkatan teknologi untuk kompetitif secara nasional.

KESIMPULAN

Para peternak ayam Pelung di Desa Ketitang Kidul, meski baru masih memiliki unit bisnis dalam skala kecil dan tak lepas dari kelemahan yang tak bisa diremehkan, namun mereka masih tetap mempunyai kesempatan untuk bisa mengembangkan bisnis peternakannya, yakni dengan cara memanfaatkan strategi yang telah dirancang atas dasar analisis terhadap faktor internal maupun eksternal, yakni diantaranya penggunaan dana hibah dari perusahaan swasta sebagai bagian dari CSR yang difasilitasi oleh perguruan tinggi dan pemerintah, kebijakan pemerintah untuk menyediakan modal dan standar benih melalui pendirian pusat pembibitan guna menjamin kualitas benih yang baik dan seragam, serta pelatihan dalam pengolahan ayam Pelung (seperti dimsum) dan pengembangan pakan mandiri. Meskipun semua strategi ini bermanfaat, strategi yang melibatkan modal dari pemerintah harus diprioritaskan untuk mendukung perkembangan industri Ayam Pelung di Desa Ketitang Kidul.

Program pemberdayaan kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan menunjukkan adanya satu progres dari peserta utamanya terkait bagaimana memahami mengenai strategi pembibitan dan pengembangan usaha pemeliharaan ayam Pelung yang tepat dan bermanfaat bagi diri mereka maupun bagi masyarakat pada umumnya. Kegiatan ini meskipun masih menjadi tantangan untuk meningkatkan ekonomi keluarga seharusnya bisa dimanfaatkan secara lebih optimal untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain, baik sesama komunitas pelung di luar daerah maupun lainnya. Untuk lebih mempertahankan ras asli dari ayam lokal ini dalam rangka membangun kesadaran akan kekayaan negeri ini.

Berdasarkan rumusan masalah mengenai strategi pendampingan untuk meningkatkan perekonomian melalui pembibitan ayam Pelung di tengah rendahnya pendidikan dan manajemen sederhana, serta tujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan edukasi berbasis aset lokal, program ini berhasil mencapai peningkatan pendapatan rata-rata 30% (Rp 1.500.000/bulan per rumah tangga) melalui pembibitan (tingkat penetasan 85%), pemeliharaan (kelangsungan hidup 92%), dan pengembangan usaha (peningkatan stok ayam 150%). Dibandingkan dengan PkM sejenis di Cianjur (peningkatan 50% dengan teknologi tinggi) dan Tasikmalaya (partisipasi 70% dengan e-commerce), program ini lebih hemat biaya dan berkelanjutan, meskipun disarankan integrasi teknologi lanjutan untuk skalabilitas. Secara keseluruhan, pendekatan ABCD membuktikan efektivitasnya dalam

meningkatkan kualitas akademik dan dampak sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmara, I.Y. 2014. Risk Status of Selected Indigenous Chicken Breeds in Java, Indonesia: Challenges and Opportunities for Conservation. Disertasi. Faculty of Engineering, Health, Science and the Environment, Charles Darwin University. Darwin, Australia.
- [2] Britha Mikkelsen, 2011, Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Praktis bagi Praktisi Lapangan
- [3] Daryono, B. S. dan Mushlih, M. 2016. Pola Pewarisan Kaki Rengket secara Autosomal Resesif dan koefisien Inbreeding pada Ayam Pelung di Cianjur. *Jurnal Veteriner* 17(2):218-225.
- [4] David, F. R. 2013. Strategic Management. Pearson, South Carolina, USA. Depison. 2009. Karakteristik Kuantitatif dan Kualitatif Hasil Persilangan Beberapa Ayam Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan* 12(1):7-13.
- [5] Dewanti, R. dan Sihombing, G. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras. *Jurnal Buletin Peternakan* 36(1):48-56.
- [6] Goso, G. dan Risal, M. 2015. Prospek Usaha Peternakan Ayam Buras Brakel Kriel-Silver Semiintensif di Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium* 5(1):1-14.
- [7] Hidayati, P.I. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Optima* 1(1):23-31.
- [8] ILO. 2012. Kajian Ayam Buras dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Boven Digoel. ILO-PCdP2 UNDP, Jakarta.
- [9] Indarti, R. 2018. Pengaruh Pemilihan Daging Ayam terhadap Pembuatan Dim Sum di Restaurant Tang Palace Hotel JW Marriot Surabaya. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal* 2(1):18-25.
- [10] Iskandar, S. 2006. Strategi Pengembangan Ayam Lokal. *Jurnal Wartazoa* 16(4):190-197. Iskandar, S. dan Susanti, T. 2007. Karakter dan Manfaat Ayam Pelung di Indonesia. *Jurnal Wartazoa* 17(1):128-136.
- [11] Kotler, Philip. 2001. Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol. PT. Prehalindo, Jakarta. Maman, U. 2014. Memahami Agribisnis Syariah Berdasarkan Pendekatan Sistem Agribisnis. *Jurnal Agribisnis* 8(1):59-70.
- [12] Mariandayani, H. N., Solihin, D. D., Sulandari, S., & Sumantri, C. 2013. Keragaman Fenotipik dan Pendugaan Jarak Genetik pada Ayam Lokal dan Ayam Broiler menggunakan Analisis Morfologi. *Jurnal Veteriner* 14(4):475-484.
- [13] Nataamijaya, A. G. 2010. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian* 29(4): 131-138.

- [14]Nurbaety, A. 2015. Analisis Implementasi Corporate Sosial Responsibility di PT Biofarma. Jurnal Sosioteknologi 14(2):141-153.
- [15]Pujiyono, Wiwoho, J. & Triyanto. 2016. Model Pertanggungjawaban Hukum Pelaksanaan Corporate
- [16]Social Responsibility (CSR) untuk Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal UNS: Yustisia 5(1):41-51.
- [17]Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- [18]Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis – Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [19]Resnawati, H. 2012. Inovasi Teknologi Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal Mendukung Pengembangan Industri Ayam Kampung. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 5(2):79-95.
- [20]Sa'id, E. G. dan Intan, H. 2001. Manajemen Agribisnis. Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Bogor.
- [21]Setyorini, H., Effendi, M., Santoso, I. 2016. Analisis Strategi Pemasaran menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri 5(1):46-53.
- [22]Siswoyo, H., Setyono, D. J., Fuah, A. M. 2013. Analisis Kelembagaan dan Peranannya terhadap Pendapatan Peternak di Kelompok Tani Simpay Tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan. 1(3):172-178.
- [23]Situmeang, I.V.O. 2015. Program Corporate Social Responsibility PT Pertamina Refinery Unit VI Balongan dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat. Jurnal Sociae Polites 16(1):53-74.
- [24]Suprijatna, E. 2010. Strategi Pengembangan Ayam Lokal Berbasis Sumber Daya Lokal dan Berwawasan Lingkungan. Di dalam: Strategi Pengembangan Industri Perunggasan Berbasis Komoditas Ternak Unggas Lokal Dalam Rangka Menghadapi Krisis Pangan Guna Peningkatan Mutu Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. Prosiding Seminar Unggas Lokal ke IV. 7 Oktober 2010. Semarang. Fakultas Peternakan Universitas Dipenogoro. Hlm. 55-88.
- [25]Trisiwi, H.F., dan Supartini, N. 2015. Pengaruh Dua Jenis Pakan Komersial dan Pakan Rasional terhadap Penampilan Ayam Kampung. Jurnal Buana Sains 15(1):29-34.
- [26]Widodo, A., Sarengat, W., & Suprijatna, E. 2012. Pengaruh Lama Periode Pemberian Pakan terhadap Laju Pertumbuhan pada Beberapa Bagian Tubuh Ayam Pelung Umur 1-11 Minggu.